

KURIKULUM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Out of School Education Curriculum

Ade Putri Muliya¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA

Jl. Tanah Merdeka No. 20 Rambutan, Kec. Ciracas Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

Pos-el: adeputrimuliya@uhamka.ac.id¹

ABSTRACT:

The curriculum is one of the important aspects in educational activities. The out-of-school education curriculum is a set of rules and plans that regulate out-of-school educational activities whose implementation is more emphasized on providing expertise or skills in a particular field in order to live in accordance with the times and increasingly advanced science and technology. The difference between out-of-school education and school education is the legitimacy or formalization of education. In addition, the curriculum in out-of-school education is more flexible and in its preparation the community participates. The components of the out-of-school education curriculum consist of objectives, content, strategies/methods, and evaluation of activities.

Keywords:

*Curriculum, Education,
Outside School, Non-Formal*

Kata kunci:

Kurikulum, Pendidikan, Luar
Sekolah, Non-Formal

ABSTRAK:

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum pendidikan luar sekolah merupakan seperangkat aturan dan rencana yang mengatur tentang kegiatan pendidikan luar sekolah yang pelaksanaannya lebih ditekankan pada pemberian keahlian atau *skill* dalam suatu bidang tertentu agar dapat hidup sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK yang semakin maju. Perbedaan antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah legitimasi atau formalisasi penyelenggaraan pendidikan. Selain itu kurikulum dalam pendidikan luar sekolah bersifat lebih fleksibel dan dalam penyusunannya masyarakat ikut berpartisipasi. Komponen kurikulum pendidikan luar sekolah terdiri dari tujuan, isi, strategi/metode, dan evaluasi kegiatan.

PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai alat utama dalam pelaksanaan sebuah program studi, senantiasa memerlukan perubahan, pemutakhiran, dan penyempurnaan. Sumber atau pendorong diperlukannya perubahan ini dapat berasal dari tuntutan dunia kerja sebagai pengguna lulusan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan lingkungan kebijakan. Pendidikan luar sekolah yang sebelumnya bernama Pendidikan Sosial, dan dalam referensi internasional dipakai bermacam istilah seperti *continuing education*, *nonformal education* telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Luasnya bidang cakupan dan dinamika masing-masing bidang yang sangat khas menuntut kecakapan kelembagaan pendidikan tinggi yang dituntut bukan hanya menghasilkan lulusan yang berkualitas, relevan, dan kompetitif, tetapi juga menghasilkan penelitian-pengembangan, konsep dan teori yang diperlukan untuk memajukan pendidikan.

Dalam hal ini contoh yang dapat diberikan ketika belajar keaksaraan. Dulu hanya dibutuhkan sekadar dapat membaca dan menulis, sekarang dituntut dengan kemampuan keaksaraan dapat menguasai berbagai pengetahuan yang sudah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti pengetahuan tentang kesehatan, sistem transportasi, alat komunikasi. Untuk itu, program studi Pendidikan Luar Sekolah secara berkala melakukan pembaharuan

kurikulumnya supaya lulusan yang dihasilkan senantiasa dapat memecahkan berbagai persoalan di lapangan.

Dalam beberapa tahun terakhir ini dalam pembaharuan kurikulum dipengaruhi oleh pendekatan berbasis kompetensi yang menjadi garis kebijakan nasional; dengan mengantisipasi keterbatasan dari pendekatan tersebut. Misalnya karena diketahui bahwa perkembangan masyarakat bersifat semakin cepat, dan tak selalu dapat diduga, maka dalam perumusan kompetensi di samping yang bersifat spesifik siap pakai, juga mengandung sejumlah kompetensi generik untuk mengantisipasi perubahan yang tak terduga di masyarakat.

Dalam era global dewasa ini, yang dipacu oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, dan dikendalikan berbagai kekuatan dunia, masyarakat dapat mengalami kebingungan atau ketidakberdayaan dalam menghadapi perubahan. Sehingga merujuk kepada permasalahan ini, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kurikulum pendidikan luar sekolah dan nantinya akan memiliki manfaat bagi kampus-kampus yang memiliki program studi Pendidikan Luar Sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Creswell (2010), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang berasal dari problematika kemanusiaan atau sosial. Penelitian kualitatif menghasilkan data atau informasi deskriptif berupa kata-kata bukan angka yang diperkaya dengan latar alamiah, keterpaduan teori, dan beragam metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah

Kurikulum berasal dari bahasa latin *curere* yang artinya berlari cepat. Setelah dikembangkan berbentuk kata kurikulum, artinya berubah menjadi suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari mulai dari start hingga garis finish. Secara istilah kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas/mendapatkan ijazah. (Kamus Webster, 1875). Sedangkan Soedijarto mendefenisikan kurikulum merupakan segala usaha yang diusahakan oleh pihak sekolah untuk mempengaruhi kegiatan belajar mengajar anak, baik di dalam maupun luar sekolah, yang mempunyai tujuan yang sesuai dengan lembaga yang bersangkutan.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan luar sekolah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) dimana pelaksanaannya lebih ditekankan pada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu agar dapat hidup sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK yang semakin maju.

Ciri-ciri kurikulum Pendidikan Luar Sekolah itu sendiri yaitu: 1) Diidentifikasi bersama, 2) Direncanakan bersama, 3) Dibuat bersama warga, 4) Dievaluasi bersama, 5) Memungkinkan perubahan kurikulum lebih fleksibel sesuai dengan perubahan keadaan tempat, dan 5) Penyusunan program melibatkan masyarakat secara partisipatif.

Kurikulum pendidikan luar sekolah tentu tidak sama dengan kurikulum Sekolah Formal. Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah dan kurikulum sekolah formal memiliki persamaan dan perbedaannya. Salah satu persamaanya yaitu fungsi pendidikan adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan keterampilan dalam rangka menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat. Kedua pendidikan tersebut sama-sama memiliki fungsi untuk menyiapkan suatu generasi agar memiliki peranan dalam masyarakat.

Sedangkan perbedaannya itu terletak secara prinsip, satu-satunya perbedaan antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah legitimasi atau formalisasi

penyelenggaraan pendidikan. Selain itu kurikulum dalam pendidikan luar sekolah bersifat lebih fleksibel dan dalam penyusunannya masyarakat ikut berpartisipasi. Adapun komponen kurikulum pendidikan luar sekolah meliputi:

a. Tujuan

Pendidikan luar sekolah pada prinsipnya memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam kualitas dan potensi dirinya melalui pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Hal ini sebagaimana dikemukakan Seameo (dalam Sudjana 2001:47) sebagai berikut: "Tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat, dan bahkan negaranya".

Dengan demikian pendidikan luar sekolah tidak hanya membekali warga belajarnya dengan sejumlah kemampuan (pengetahuan, sikap, dan lain-lain) melainkan juga mempersiapkan warga belajarnya untuk menjadi sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya di tengah masyarakat. Namun demikian, pendidikan luar sekolah juga mengutamakan pelayanan kebutuhan individu atau masyarakat dalam kaitannya

dengan pengembangan pribadi mereka melalui proses pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Peraturan Pemerintah No.73 tahun 1991 bahwa pendidikan luar sekolah bertujuan: 1) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, 2) Memenuhi warga belajar agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

b. Isi/Materi Pelajaran

1. Program Keaksaraan

Program keaksaraan adalah sebuah program yang dulu dikenal sebagai program Pemberantasan Buta Huruf atau PBH. Saat ini program tersebut bernama program Keaksaraan Fungsional atau KF. Di tataran internasional program tersebut disebut *Literacy Program*. Sesuai dengan namanya, program ini dimaksudkan untuk membantu warga masyarakat yang buta huruf untuk menjadi melek huruf. Buta huruf disini diartikan sebagai buta aksara dan angka Latin. Setelah mengikuti program ini peserta didik diharapkan mampu membaca, menulis, dan berhitung

(*calistung*) dan memanfaatkan kemampuan baca tulis tersebut untuk keperluan hidupnya sehari-hari.

2. Program Kesetaraan dan *Homeschooling*

Program kesetaraan adalah program PLS yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang setara dengan pendidikan formal. Tingkat pendidikan formal yang diacu kesetaraannya adalah SD, SMP, dan SMA/SMK. Program untuk kesetaraan SD disebut Paket A, kesetaraan dengan SMP disebut Paket B, dan kesetaraan dengan SMA/SMK disebut Paket C. Satuan pendidikan yang dijadikan wadah penyelenggaraannya adalah kelompok belajar (Kejar), sehingga program-program tersebut juga disebut program Kejar Paket A, Kejar Paket B, dan Kejar paket C. Sebagai program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, maka program pendidikan ini sekaligus bernuansa ganda yaitu sebagai pendidikan nonformal dan sekaligus pendidikan formal. Peserta didiknya, misalnya, bisa berusia di luar usia sekolah seperti seseorang yang putus sekolah sudah bertahun-tahun, sudah bekerja, dan sudah berkeluarga. Hal ini merupakan implementasi dari prinsip *multi exit* dan *multi entry* dan dimaksudkan agar terjadi perluasan kesempatan bagi warga masyarakat yang membutuhkan

pendidikan formal tetapi tidak berkesempatan untuk memperolehnya.

Selanjutnya program *homeschooling* merupakan sekolah yang dilaksanakan di rumah. Fungsinya adalah sebagai pendidikan kesetaraan, sedangkan pelaksanaannya menggunakan format *hybrid* atau perpaduan antara pendidikan informal dan nonformal. Selain ditangani sendiri oleh orang tua di rumah, keluarga juga mengundang guru-guru privat untuk membantunya. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat prasekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan lanjutan. Untuk memperoleh pengakuan atas pencapaian hasil belajar anak pada setiap tingkat pendidikan, keluarga berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat untuk mendapatkan sekolah afiliasi.

3. Program Pelatihan dan Kursus

Di dunia perusahaan, training dan sumber daya manusia dikesankan sebagai hal yang sama. Keduanya sebetulnya tidak sama persis. *Training* merupakan kegiatan pengembangan potensi sumber daya manusia khususnya tentang kompetensi, sedangkan pengembangan sumber daya manusia berarti bagian yang mengurus ketenagaan perusahaan, sehingga selain mengurus training juga peraturan ketenagaan, pendataan, penerimaan, penempatan, dan sebagainya.

Kursus agak berbeda dari pelatihan. Jika pelatihan terkait dengan kebutuhan organisasi, maka kursus terkait dengan kebutuhan individu terlepas dari kepentingan organisasi. Oleh karena itu kursus tumbuh dalam rangka memenuhi aneka ragam kebutuhan belajar masyarakat, meskipun yang telah berkembang luas di Indonesia adalah bidang-bidang yang terutama terkait dengan kepentingan mencari pekerjaan, membuka usaha, dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan pelatihan tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peningkatan SDM organisasi atau perusahaan.

4. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Program PAUD adalah program pendidikan yang diperuntukkan anak usia dini (0-6 tahun). Secara kelembagaan, program tersebut mencakup TPA (Taman Penitipan Anak) untuk anak usia 0-2 tahun, Kelompok Bermain atau *Play Group* untuk anak usia 3-4 tahun, dan Taman Kanak-kanak (TK) untuk usia 5-6 tahun. Layanan pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang sangat berbeda dari pendidikan untuk kelompok usia yang lain, seperti anak usia Sekolah Dasar, usia remaja, ataupun orang dewasa. Persoalan besar yang sedang menjadi fenomena *up to date* dan autentik di Indonesia saat ini terkait dengan PAUD adalah sebagian besar

orang tua kurang paham tentang apa dan bagaimana seharusnya mendidik anak mereka. Padahal fungsi pendidikan di dalam keluarga bagi setiap anak terutama pada usia dini adalah pendidikan informal, sebuah jalur pendidikan yang dipandang sebagai pihak pertama dan utama yang memberikan landasan pembentukan bagi kepribadian manusia Indonesia.

5. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)

Istilah kecakapan disini diartikan sebagai sesuatu yang lebih luas dari sekedar keterampilan. Istilah kecakapan mengandung unsur-unsur kecekatan, kesigapan, dan kecepatan, bahkan kreativitas, kepekaan, ketepatan, ketuntasan, dan kecerdasan dalam bertindak, sedangkan istilah keterampilan cenderung lebih menekankan aspek motorik dan dikaitkan dengan kejuruan atau vokasional (keterampilan kerja). Dengan demikian pendidikan kecakapan hidup mengarah ke pencapaian tingkat kecakapan yang profesional. Pendidikan kecakapan hidup mencakup empat ranah, yaitu (a) kecakapan personal, (b) kecakapan sosial, (c) kecakapan akademik, dan (d) kecakapan vokasional. Kecakapan personal diartikan sebagai kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh setiap orang guna menghadapi persoalan-persoalan pribadi, seperti kecakapan-kecakapan mengenali,

menilai, mengendalikan, menyadarkan, dan memperbaiki diri; kecakapan-kecakapan menjaga kesehatan diri, menjaga keamanan diri, membagi waktu, mengambil keputusan, menentukan sesuatu yang paling urgen bagi diri sendiri, dan mengatasi kebingungan diri sendiri; kecakapan-kecakapan menentukan, mengarahkan, dan memperbaiki tujuan hidup; kecakapan-kecakapan mengenal, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas keyakinan dan pengabdian terhadap Tuhan; dan sebagainya. Kecakapan sosial diartikan sebagai kecakapan-kecakapan berinteraksi dengan orang lain, seperti kecakapan memahami orang lain, kecakapan bertutur kata secara lisan ataupun tertulis, kecakapan membawa acara, kecakapan berorasi, kecakapan menyesuaikan kecakapan memotivasi orang lain, kecakapan membantu sesama, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kecakapan akademik berarti kecakapan-kecakapan yang terkait dengan urusan akademik, mulai dari kecakapan-kecakapan kognitif seperti memahami, membedakan, mengingat, mengaitkan sesuatu, berfikir logis, menganalisis, merangkai pengertian, menyimpulkan, menilai, mengembangkan penalaran, dan memecahkan masalah, hingga kecakapan-kecakapan menangkap dan menemukan

konsep, prinsip ataupun teori, serta kecakapan-kecakapan menganalisis, menemukan, dan mengembangkan gagasan ataupun teori baru. Selanjutnya kecakapan vokasional adalah kecakapan-kecakapan yang terkait dengan pekerjaan atau profesi, seperti kecakapan melaksanakan tugas dengan baik dan benar, kecermatan dalam memeriksa pelaksanaan tugas, kepekaan terhadap masalah-masalah pekerjaan, kesigapan dalam mengatasi masalah keselamatan kerja, kreativitas dalam mengembangkan bidang tugas, dan kearifan dalam memimpin lembaga kerja.

6. Program Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat adalah sebuah program yang dulu dikenal dengan istilah pengembangan masyarakat (*community development*) atau pembangunan masyarakat desa (*rural development*). Program tersebut saat ini mengacu ke istilah yang baru, yaitu *community empowerment*. Secara konseptual, program ini sejalan dengan tipe program developmental yang diketengahkan oleh Boyle (1981). Yang menjadi sasarannya adalah komunitas dan yang menjadi inti kegiatannya adalah membantu untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi bersama. Cara yang ditempuh dalam hal ini adalah mengembangkan potensi,

kapasitas, atau kemampuan komunitas yang bersangkutan, baik kapasitas individu, kelompok, ataupun kelembagaannya, sedangkan target keluarannya adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu yang diberdayakan adalah kapasitas komunitas, termasuk potensi individu, organisasi, dan lingkungannya. Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pembimbingan ke arah pemecahan masalah dan bukan dalam bentuk pemberian solusi siap pakai, atau "hidangan siap santap". Komunitas digugah kesadarannya terhadap masalah yang sedang mereka hadapi dan dampaknya bila masalah tersebut tidak segera diatasi, serta potensi yang mereka miliki atau fasilitas yang bisa dimanfaatkan, dimotivasi untuk bersedia dan berupaya mengatasi masalah tersebut, dibantu mengidentifikasi potensi atau sumber daya yang ada pada diri mereka dan di lingkungannya, dan dibimbing ke arah penemuan solusi yang tepat, serta diberi pendampingan dalam proses penuntasan masalahnya.

7. Program Pengentasan Anak Jalanan

Masalah anak jalanan di Indonesia dewasa ini semakin mengemuka, terutama di kota-kota besar. Jumlah mereka semakin bertambah. Rujukan penanganannya tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 34 ayat (1)

yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak-anak telantar dipelihara oleh negara". Implementasi penanganannya telah dilakukan oleh berbagai pihak, namun secara keseluruhan belum menampakkan hasil yang berarti. Segi-segi penanganan yang dibutuhkan beraneka ragam, di antaranya adalah sosial-ekonomi, keamanan, budaya, dan keagamaan. Masalah anak jalanan di Indonesia tampaknya merupakan masalah yang sangat kompleks karena terkait dengan ketidakberdayaan sosial ekonomi, sosial psikologis, kultural, edukatif, dan bahkan sumber daya manusia nasional. Oleh karena itu untuk bisa mengatasinya secara lebih tuntas diperlukan pemikiran yang lebih serius dan penanganan yang lebih menyeluruh.

Metode/Strategi

Karakteristik Metode/Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah adalah: 1) Dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, kegiatan belajar dilakukan di berbagai lingkungan (masyarakat, tempat bekerja) atau disatukan pendidikan luar sekolah (sanggar kegiatan belajar) pusat pelatihan dan sebagainya. 2) Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat, pada waktu mengikuti program, peserta berada dalam dunia kehidupan dan pekerjaannya, lingkungan dihubungkan secara fungsional dengan kegiatan belajar. 3) Struktur program yang fleksibel, program belajar yang bermacam ragam dalam

jenis dan urutannya. Pengembangan kegiatan dapat dilakukan sewaktu program sedang berjalan. 4) Berpusat pada peserta didik, kegiatan belajar dapat menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian dan juru didik. Peserta didik menjadi sumber belajar, lebih menitikberatkan kegiatan membelajarkan peserta didik dari pada mengajar.

Penghematan sumber-sumber yang tersedia, memanfaatkan tenaga dan sarana yang terdapat di masyarakat dan lingkungan kerja untuk menghemat biaya. Sedangkan prinsip-prinsip dalam menggunakan metode pembelajaran adalah: a) Pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung sangat diarahkan oleh guru. Metode yang cocok antara lain: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan drill. b) Pembelajaran tidak langsung. Sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Strategi ini berpusat pada peserta didik. Metode yang cocok digunakan antara lain: inkuiri, studi kasus, pemecahan masalah, peta konsep. c) Pembelajaran interaktif. Menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik, maka metode yang cocok antara lain: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau proyek, kerja berpasangan. d) Pembelajaran mandiri. Merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam merencanakan dan memacu belajarnya sendiri. Dapat dilaksanakan sebagai rangkaian dari metode lain atau sebagai strategi pembelajaran tunggal untuk keseluruhan unit. Metode yang cocok antara lain: pekerjaan rumah, karya tulis, proyek penelitian, belajar berbasis komputer, *E-learning*.

Belajar Melalui Pengalaman

Berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Metode yang cocok antara lain: bermain peran, observasi/survey, simulasi.

Evaluasi

Karakteristik dari evaluasi pendidikan luar sekolah adalah: 1) Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik, pengendalian tidak terpusat, koordinasi dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait, otonomi terdapat pada tingkat program dan daerah dan menekankan pada inisiatif dan partisipasi di tingkat daerah. 2) Pendekatan demokratis, hubungan antara pendidik dan peserta didik bercorak hubungan sejajar atas dasar kefungisian. Pembinaan program dilakukan secara demokratis antara pendidikan, peserta didik dan pihak lain yang berpartisipasi. 3) Tujuan evaluasi pendidikan luar sekolah beraneka ragam, diantaranya adalah:

Memberi Masukan Bagi Perencana Program. Perencanaan program adalah kegiatan pengelolaan bersama orang lain atau melalui orang lain, baik perorangan maupun kelompok, untuk menyusun program pendidikan luar sekolah. Program pendidikan luar sekolah yang sistematis adalah: Lokasi kegiatan, Kurikulum, Warga belajar, Proses pembelajaran, Keluaran, Masukan lain berupa dana belajar, fasilitas dan sebagainya.

Pengaruh program. Memberi Masukan bagi Kelanjutan, Perluasan dan Penghentian Program. Dalam evaluasi ini yang dinilai adalah program pendidikan luar sekolah yang telah direncanakan dan dilaksanakan yang mencakup komponen, proses dan tujuan program. Tujuan ini dicapai melalui evaluasi sumatif (program berakhir) dan formatif (program sedang berlangsung). Hasil evaluasi dapat dijadikan masukan untuk pengambilan keputusan tentang perlunya penghentian atau pengembangan program.

Memberi Masukan Untuk Modifikasi Program. Informasi yang berkaitan dengan penerimaan program dan komponen-komponennya akan sangat penting artinya bagi pengambilan keputusan tentang perlunya modifikasi atau perbaikan program dan untuk mempertahankan program yang sedang dilaksanakan, serta untuk melihat keunggulan yang sedang dilaksanakan.

Memperoleh Informasi tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Program. Evaluasi ini dilakukan untuk

menganalisis kekuatan dan kelemahan program serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Memberi Motivasi dan Pembinaan Pengelola dan Pelaksana Program. Pengelola dan pelaksana program perlu dimotivasi dan dibina sehingga mereka dapat melaksanakan tugas mereka sebaik mungkin sesuai dengan kriteria yang telah direncanakan.

SIMPULAN

Kurikulum pendidikan luar sekolah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) dimana pelaksanaannya lebih ditekankan pada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu agar dapat hidup sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK yang semakin maju.

Ciri-ciri kurikulum Pendidikan Luar Sekolah itu sendiri yaitu: diidentifikasi bersama, direncanakan bersama, dibuat bersama warga, dievaluasi bersama, memungkinkan perubahan kurikulum lebih fleksibel sesuai dengan perubahan keadaan tempat, penyusunan program melibatkan masyarakat secara partisipatif.

Komponen kurikulum pendidikan luar sekolah terdiri dari tujuan, isi, strategi/metode, dan evaluasi kegiatan. Tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk mengembangkan sumber daya

manusia dalam kualitas dan potensi dirinya melalui pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Sedangkan isi kurikulum disesuaikan dengan tujuan dari dilaksanakannya pendidikan luar sekolah tersebut. Strategi dan metode yang digunakan fleksibel yang disesuaikan dengan peserta didik, materi, dan situasi serta kondisi yang pada prinsipnya mudah, efektif, dan efisien. Evaluasi dilaksanakan setiap waktu yang berguna untuk menentukan ketercapaian dari tujuan pelaksanaan pendidikan luar sekolah tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penulisan artikel ilmiah ini, terutama institusi tempat penulis mengajar yaitu Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, dkk. 2022. *The Development and Validation of Financial Management Behavior (FMB) Scale in Indonesia Context*. Jurnal Manajemen Indonesia 22 (2), 189-198.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joesoef, Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kurdie, Syuaeb. 2002. *Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: CV. Alawiyah.

Napitupulu, W.P. 1992. *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

Said, dkk, 2022. *Analisis Penerapan Sistem Pengelolaan Dana Terpadu Muhammadiyah*. Ekonomi islam 13 (1), 98-112.

Sudjana, D. 2004. *Manajemen Program Pendidikan, Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

_____. 2006. *Evaluasi program pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ramdani, dkk. 2022. *The Mediating Role of Attitude in the Correlation between Creativity and Curiosity regarding the Performance of Outstanding Scinece Teachers*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 11(3).